**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransagan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang system pendidikan nasional mengkategorikan bahwa: yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu pendidikan anak usia dini (PAUD) dan penyelenggaraannya dibeberapa Negara pendidikan usia dini dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Dengan demikian menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian khusus pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini guna pembinaan generasi Indonesia yang berkualitas dan menyeluruh.

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki Sekolah dasar, lembaga ini dianggap penting karena bagi anak usia ini merupakan masa peka yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menentukan perkembangan anak dikembangkan secara optimal.

1

Perkembangan anak merupakan tanggung jawab kita semua dan juga tidak terlepas dari peranan guru sebagai pendidik di sekolah. Anak yang mengalami perkembangan cukup baik utamanya pada proses pembelajaran akan membawa dampak positif bagi kecerdasannya. Namun demikian tidak semua anak yang memiliki kemampuan yang sama sehingga dalam mengembangkannya perlu penanganan khusus. Dalam mengembangkan kemampuan anak, tidak semua anak berhasil, dan anak yang tidak berhasil diberikan penanganan oleh guru. penanganan itu disebutkan juga dengan kegiatan bimbingan konseling.

Menurut Hasan, Maimunah (2009 : 15) pendidikan anak usiah dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini

1). Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), 2) kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), 3) sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usiah dini.

Pengembangan kemampuan dasar meliputi beberapa pengenbangan. Satu diantaranya adalah pengembangan kemampuan berbahasa anak. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Di samping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran orang lain .mengingat besarnya peranan pengembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usiah dini, termasuk pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak yang benar.

Berbagai kegiatan penanganan yang dilakukan oleh guru salah satunya adalah membimbing anak yang mengalami kesulitan berbicara, kesulitan berbicara merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai pada anak usia dini meskipun tidak dialami oleh semua peserta didik, utamanya pada anak usia dini. Adapun ciri-ciri kesulitan berbicara yang sering dialami anak meliputi: tidak jelas mengucapkan kata, mengalami kelainan nada, dan tidak lancar dalam mengucapkan kata.

Menurut Agin dkk oleh Indriaty (2011:53) bahwa:

Gangguan bicara dikolompokkan kedalam disarthria dan apraxia. Disarthria merupakan gangguan bicara karena gangguan otot-otot yang lemah akibat gangguan neurologis, sedangkan apraxia adalah gangguan neurologis yang mempengaruhi kemampuan mengontrol gerakan motorik halus, kasar, gerak tubuh dan komunikasi.

Kesulitan berbicara mempunyai dampak yang luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi individu. Individu yang mengalami kesulitan berbicara berarti terhambat pula pertumbuhan dan perkembangan dari seluruh proses kehidupannya baik dari segi kognitif maupun sosial emosionalnya. Karena itulah kesulitan berbicara anak perlu dipecahkan secepat mungkin. Dengan demikian peran guru dan orang tua baik langsung maupun tidak langsung memegang peranan penting dalam hal mengatasi kesulitan berbicara anak.

Berdasarkan pengamatan penulis di Taman Kanak-Kanak Andiya pada tanggal 12 Maret 2012, dijumpai seorang guru yang menangani anak yang mengalami kesulitan berbicara khususnya dalam pengucapan kata atau kalimat dengan benar. Kesulitan berbicara yang dialami anak tersebut termasuk dalam jenis kesulitan berbicara reseptif karena meskipun pendengaran anak tersebut normal namun anak memiliki gangguan ini tidak dapat memahami suara-suara, kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Data ini diperoleh dari informasi guru yang mangajar di kelompok B3. Tanda-tanda yang muncul pada anak yaitu anak ini mengalami kesulitan dalam memahami beberapa aspek dalam berbicara. Kemampuan dalam mengucapkan kata dengan benar, berusaha mengulangi beberapa kata, sulit mengucapkan kata-kata. Oleh karena itu peneliti hanya memfokuskan bagaimana penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap anak kesulitan berbicara. Kesulitan yang dialami anak tersebut perlu mendapat penanganan secara dini agar tidak berdampak negatif terhadap perkembanggannya. Hal demikian yang mendorong penulis untuk meneliti penanganan kesulitan berbicara.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian adalah bagaimana deskripsi penanganan kesulitan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Andiya ?

**c. Tujuan Penilitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana deskripsi penanganan kesulitan berbicara di Taman Kanak-Kanak Andiya.

**D.** **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

* 1. Manfaat Teoretis

Bagi akademik/lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi dan bahan masukan dalam mengenbangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada pendidikan anak usiah dini.

Bagi peneliti menjadi bahan masukan dan bahan referensi dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi yang berkaitan dengan pendidikan anak untuk menjadikan anak usia dini menjadi generasi yang handal.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi orang tua diharapkan adanya interaksi timbal balik yang positif dalam rangka mengatasi kesulitan berbicara yang dihadapi oleh anak.
3. Bagi guru sebagai bahan informasi dan masukan untuk mengidentifikasi dan memberikan pelayanan dan bimbingan kepada anak khususnya anak yang mengalami kesulitan berbicara.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERAGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
	1. **Pengertian Kesulitan Berbicara**

Anak dikatakan mengalami kesulitan berbiacara jika secara umum berbicara anak tidak sesuai dengan kemampuan anak seusianya serta mengandung berbagai kesulitan dalam artikulasi, penyuaraan, dan kelancaran berbicara.

Menurut Lerner (Dewi 2005:83) bahwa:

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis. Kesulitan berbicara merupakan suatu bentuk gangguan bahasa yang berkaitan dengan organ bicara yang mencakup kesulitan dalam artikulasi, penyuaraan, dan kelancaran berbicara.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang mencakup semua bahasa ujaran, membaca dan menulis sedangkan kesulitan berbicara merupakan gangguan bahasa yang berkaitan dengan organ bicara yang mencakup penyuaraan dan kelancaran bicara

Menurut Lovitt (Dewi 2005:83) bahwa:

Kesulitan dalam artikulasi berkenaan dengan masalah kejelasan pengucapan kata, penyuaraan berkaitan dengan nada, kenyaringan, dan kesulitan wicara, dan kelancaran berbiacara berkaitan dengan aliran suara.

6

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kesulitan dalam artikulasi berkenaan dengan kejelasan pengucapan kata-kata, suara nada, kejelasan kata dan kelancaran bicara berkaitan dengan aliran suara.

Menurut Kridalaksana (Indriaty 2011:22) mendefenisikan bahwa:

Bahasa sebagai sistem tanda bunyi yang disepakati yang digunakan oleh para anggota kolompok dalam masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Karena bahasa merupakan sistem, maka banyak terdiri dari banyak bahasa. Adapun kemampuan bicara merupakan pondasi berbahasa verbal.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan tanda atau bunyi yang disepakati dalam masyarakat untuk berkomunikasi dan mengepresikan diri karena bahasa meupakan sistem komunikasi. Dari pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa kesulitan berbicara adalah gangguan bahasa yang berkaitan dengan organ bicara yang menyebabkan ketidak jelasan pengucapan kata, kenyaringan nada, dan kelancaran bicara.

* 1. **Pengertian Bicara**

Bicara merupakan alat komunikasi antar manusia. Mekanisme komunikasi berlangsung apa bila pembicara dan lawan bicaranya mempunyai pola bahasa yang sama. Dengan demikian bicara tidak bisa lepas dari bahasa sebagai latar belakang konsep bicara. Bicara merupakan sesuatu yang menakjubkan. Bicara adalah salah satu perstasi tinggi yang dicapai manusia dimana sistem komunikasinya dikembangkan dalam bentu verbal/lisan, atau ucapan lisan. Dorongan berbicara manusia sebenarnya suda dibawa sejak lahir yang muncul karena adanya rangsangan berupa keinginan yang kuat untuk menyatakan kebutuhan. Sebagai contoh, keinginan untuk menolak sesuatu yang tak disukai dan menyatakan kehendak seperti anak menangis jika lapar. Dorongan akan semakin kuat dan berkembang karena lingkungan keluwarga dan masyarakat yang mendukung.

Wikipedia bahasa Indonesia (2009) menjelaskan bahwa bicara adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonen sehingga membentuk kata dengan aturan sistaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Defenisi lain dari bicara yang dijelaskan Wikipedia bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Satu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan dan keadaan.
2. Suatu peralatan yang digunakan untuk menyampaikan konsep rillmereka kedalam pikiran orang lain.
3. Satu kesatuan sistem makna.
4. Satu kode yang digunakan oleh pakar *linguistic* untuk membedakan antara bentuk dan makna.
5. Satu ucapan yang menepati tata bahasa yang telah ditetapkan ( contoh : perkataan, kalimat, dan lain-lain)
6. Satu sistem tuturan yang akan dapat dipahami oleh masyarakat *linguistic.*

Robert lado

Laura Dyer (2004:2) menyatakan pernyataan penting daalam perkembangan bahasa anak, yaitu “kemampuan bicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan secara bersama-sama dianggap mencermingkan kemampuan lisan seorang anak secara keseluruhan”. Kemampuan berbicara terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk menyampaikan suatu pesan. Hal tersebut merupakan suatu sarana yang digunakan untuk berkonunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi dengan norma-norma yang ada bagi kelompok seusianya. Kemampuan bicara juga melibatkan kualitas, puncak, taksiran, dan imtinasi suara. Bicara merupakan suatu sistem simbolik yang digunakan untuk mewakili pikiran seseorang. Hal tersebut mengacu pada kosakata, tata bahasa, dan kondisi sosial yang mengatur cara kita berkonunikasi melalui berbagai sarana seperti berbicara, memberikan isyarat tubuh, dan menulis. Bahasa memberikan arti bagi semua bunyi dari kemampuan bicara yang kita lakukan.

 Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan gabungan kata-kata yang tersusun menjadi satu kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mempelajari bahasa kita dapat berkomunikasi dalam konteks sosial, untuk itu sedini mungkin anak diajarkan aturan yang tepat dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Menurut Tarmansyah (1996:38) bahwa:

Bicara adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan yang hendak dituturkan (dipikirkan) oleh pembicara melalui organ bicara. Bicara melibatkan penyandian yang mencakup pengubahan fonem menjadi bunyi bermakna.

Menurut Abdurrahman (1996:155) bahwa: Wicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa dengan menggunakan organ wicara.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bicara adalah suatu proses mekanisme dalam menyampaikan pesan yang dipikirkan seseorang dengan penyandian berupa pengubahan fonem menjadi bunyi bermakna dengan menggunakan organ wicara.

1. **Kemampuan Berbicara atau bahasa**

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulangnya atau bersosialisasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan bahasa seseorang dimulai dengan bahasa satu suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Pada periode sensitif terdapat bahasa dalam kehidupan seseorang adalah umur nol sampai delapan tahun. Segala macam aspek dalam berbahasa harus diperkenalkan kepada anak sebelum masa sensitive berakhir. Pada periode ini sangat penting diperkenalkan cara berbahasa yang baik dan benar, karena keahlian ini berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Maria Mentessori (dalam Matondang, Elisabeth, M, 2009:2)

Lebih lanjut Stoppard (Azizah, 2005:20) mengemukakan tahapan perkembangan kemampuan berbahasa anak dari usia 0-4 tahun sebagai berikut:

1. 0-8 minggu, pada masa awal, seorang bayi akan mendengrkan dan mencoba mengikuti suara yang didengarnya. Sejak lahir anak sudah belajar mengamati dan mengikuti gerak tubuh serta ekspresi wajah orang yang dilihatnya dari jarak tertentu. Meskipun masih bayi, seorang anak akan mampu memahami merasakan adanya komunikasi dua arah dengan memberikan respon lewat gerak tubuh dan suara. Sejak dua minggu pertama, anak sudah mulai terlibat dalam percakapan, dan pada minggu ke enam anak akan mengenali suara sang ibu. Dan pada usia 8 minggu, anak mulai mampu memberikan respon terhadap suara yang dikenalinya.
2. 8-24 minggu, anak mulai belajar mengekspresikan dirinya melalui suara-suara yang sederhana, seperti “eh”, “ah”, “uh”, “oh” kemudian anak akan mulai mengucapkan konsonan seperti “m”, “p”, “b”, “j” dan “k”. pada usia 12 minggu, anak sudah mulai terlibat pada percakapan “tunggal” dengan menyuarakan “gaga”, dan pada usia 16 minggu, anak makin mampu mengeluarkan suara seperti tertawa atau teriakan riang. Pada usia 24 minggu, anak akan mulai bisa menyuarakan “ma”, “ka”, “da” dan sejenisnya.
3. 28 minggu-1 tahun, pada usia ini anak mulai bisa mengucapkan “ba”, “da”, “ka”, secara jelas. Bahkan waktu menangispun vocal suaranya sangat lantang dengan penuh intonasi. Pada usia 32 minggu, anak akan mampu mengulang beberapa suku kata yang sebelumnya sudah mampu diucapkannya. Pada usia 48 minggu seorang anak mulai mampu sedikit demi sedikit mengucapkan sepatah kata yang sarat dengan arti. Selain itu, anak mulai mengerti kata “tidak” dan mengikuti instruksi sederhana.
4. 1-8 bulan, pada usia1 tahun, anak sudah mampu mengucapkan dua atau tiga patah kata yang punya makna. Anak juga sudah mampu memahami sebuah objek sederhanayang diperliatkan padanya. Pada usia 15 bulan, anak mulai bisa mengucapkan dan meniru kata yang sederhana yang sering didengarnya untuk kemudia mengepresikannya pada situasi yang tepat. Pada usia 18 bulan anak sudah mampu menunjuk objek-objek yang dilihatnya dibuku dan dijumpainya setiap hari. Selain itu anak juga sudah mampu menyebutkan kurang lebih 10 kata yang bermakna.
5. 18 bulan-2 tahun, pada rentang usia ini kemampuan berbahasa anak semakin tinggi dan kompleks. Perbendaharan katanya biasa mencapai 30 kata dan mulai mengutarakan pertanyaan sederhana, seperti “mana”?, “dimana”?, dan memberikan jawaban singkat, seperti “tidak”, “disana”, “disitu”, “mau”. Pada usia ini anak juga mulai menggunakan kata-kata yang menunjukkan kepemilikan “punya ani”, “punyaku”.
6. 2-3 tahun, pada usia ini anak mulai menguasai 200-300 kata dan senang bicara sendiri. Sekali waktu anak akan memperlihatkan kata-kata yang baru didengarnya untuk dipelajari secara diam-diam. Anak juga semakin lancar dalam bercakap-cakap, meski pengucapannya belum sempurna. Anak semakin tertarik mendengarkan cerita yang lebih panjang dan kompleks. Selain itu, anak sudah mampu menggunakan kata-kata sambung “sama” misalnya “ayu pergi kepasar sama ibu”, untuk menggambarkan dan menyambung dua situasi yang berbeda. Pada usia ini anak sudah bisa menggunakan kata “aku”, “saya”, dan “kamu” dengan baik dan benar. Dengan banyaknya kata-kata yang dipahami, anak semakin mengerti perbedaan antara yang terjadi dimasa lalu dan masa sekarang.
7. 3-4 tahun, anak mulai menggunakan kata-kata yang bersifat perintah, hal ini menunjukkan adanya rasa percaya diri yang kuat dalam menggunakan kata dan menguasai keadaan, anak senang mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya. Anak menyadari, bahwa dengan kata-kata mereka bisa mengendalika situasi seperti bisa mempengaruhi orang lain, bisa mengajak teman-temannya atau ibunya. Anak juga mulai mengenali konsep-konsep tentang kemungkinan, kesempatan dengan “andaikana”, ‘mungkin”, “misalnya”, dan “kalau”. Perbendaharaan kata anak semakin banyak dan bervariasi seiring dengan peningkatan penggunaan kalimat yang utuh. Anak-anak juga semakin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan mereka, seperti “kenapa dia?”, “sedang apa dia?”, “mau kemana?”

Menurut Wardani (1996:61) bahwa:

Kemampuan berbicara tergolong kedalam kemampuan ekspresif, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam bentuk bahasa lisan

Disamping itu, untuk dapat berbicara dengan baik seseorang harus mempunyai keyakinan diri dan keberanian untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara seseorang melewati dua fase yaitu kemapuan bicara pralinguistik dimana hanya mampu mengekspresikan keinginan dengan tangisan dan hanya mampu meniru suara baik disengaja maupun tidak sengaja, dan fase kedua yaitu kemapuan bicara linguistik dimana anak sudah mampu menyampaikan ekspresi dengan bahasa ujaran, kemampuan bicara digolongkan kedalam kemampuan ekspresif, dan untuk dapat melakukan pembicaraan dengan baik maka seseorang harus memiliki lima kemampuan seperti yang dikuti dari Wardani diatas.

1. **Faktor-Faktor Penyebab Anak Kesulitan Dalam Berbicara**

Bicara merupakan kompleks yang melibatkan banyak organ tubuh, tidak hanya mulut, tetapi juga otak, lidah, gigi, palatum, otot dada, pernapasan, otot leher, pita suara, dan diafragma. Selain itu bicara juga sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekpresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Santoso (2008) bahwa: Ada Sembilan faktor penyebab anak sulit belajar berbicara yaitu:

1. Perkembangan otot yang lamban
2. Anak jarang berinteraksi dengan orang lain
3. Bahasa non verbal berkembang duluan
4. Harapan dari keluarga atau yang lain rendah
5. Tidak banyak waktu untuk bicara
6. Stimulasi yang berlebihan/ over stimulation
7. Terlalu banyak berbahasa dengan bahasa akademik anak tidak cukup waktu berbicara dengan “komunicative language”
8. Terlalu banyak bahasa demonstrasi perilaku/ tidak banyak menggunakan bahasa sosial
9. Anak bermain sendiri

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan otot yang lamban

Ketika anak mengalami keterlambatan perkembangan otot sangat sulit/berat bagi anak untuk melakukan gerakan yang cepat yang dibutuhkan untuk berbicara dan produksi suara.

1. Anak jarang berinteraksi dengan orang lain

Beberapa anak kurang banyak bergaul dengan orang lain disekelilingnya, sehingga waktu untuk berinteraksi berkurang jadinya anak tidak bisa mempraktekkan keterampilan bicaranya dengan orang lain.

1. Bahasa non verbal berkembang duluan

Pada keluarga tertentu anak diajari untuk berbahasa dengan gesture/isyarat.

1. Harapan dari keluarga atau yang lain rendah

Banyak orang disekeliling anak tidak berbicara dengan anak karena mereka tidak mengharapkan anak harus ngomong pada mereka atau pembicaraannya harus dimengerti oleh anak, akhirnya anak juga tidak ngomong ketika mereka berbicara dengan anak walaupun anak sudah bisa bicara.

1. Tidak banyak waktu untuk bicara

Jika anak tidak diberi kesempatan untuk merespon/ngomong anak akan malas juga akan pasif karena mereka tidak diberi kesempatan untuk merespon.

1. Stimulasi yang berlebihan/ over stimulation

Jika pengasuh anak mencampur adukkan bahasa ketika berbiacara dengan anak dengan harapan anak bisa berbicara dengan berbagai macam bahasa sehingg anak bingung bahasa mana yang harus diikuti akhirnya anak memilih untuk tidak berbicara.

1. Terlalu banyak berbahasa dengan bahasa akademik anak tidak cukup Waktu Berbicara dengan “Komunicative Language”

Bagi orang tua yang buru-buru memasukkan anaknya kesekolah atau terapi banyak diajari ABA dengan angka-angka, warna, bentuk, geometri, dll. Pada hal itu bukan terminologi yang kita pakai sehari-sehari materi itu lebih banyak dapakai disekolah sehingga anak kesulitan menggunakan bahasa sehari-hari

1. Terlalu banyak bahasa demonstrasi perilaku/ tidak banyak menggunakan bahasa sosial

Ada beberapa anak yang menggunakan bahasa untuk menampilkan perilaku tanpa berbicara sehingga anak kurang praktek berbicara untuk menjalin persahabatan.

1. Anak bermain sendiri

Jika anak dibiarkan bermain sendiri maka anak tidak bisa mempraktekan keterampilan bicaranya.

Menurut Pusponegoro (2007) bahwa: Penyebab keterlambatan bicara ada beberapa faktor seperti:

1. Hambatan pendengaran
2. Hambatan perkembangan pada otak
3. Masalah keturunan
4. Masalah pembelajaran dan komunikasi pada orang tua
5. Faktor televisi

Penegertian dari kutipan diatas sebagai berikut:

1. Hambatan pendengaran

Hambatan pada pendengaran berkaitan dengan keterlambatan berbicara. Jika si anak mengalami kesulitan pendengaran, maka dia akan mengalami hambatan pula dalam memahami, meniru dan menggunakan bahasa.

Menurut Efendi (2006:75) bahwa: Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak yang mengalami gangguan pendengaran dalam aspek kebahasaannya yaitu: a) Konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tuna rungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam ransang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. b) Akibat keterbatasannya dalam menerima ransang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya.

1. Hambatan perkembangan pada otak

Hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan oral motor dapat menyebabkan terjadinya ketidak efesienan hubungan didaerah otak yang bertanggug jawab menghasilkan bicara. Akibatnya si anak mengalami kesulitan menggunakan bibir, lidah bahkan rahangnya untuk menghasilkan bunyi kata tertentu.

1. Masalah keturunan

Masalah keturunan sejauh ini belum banyak diteliti korelasinya dengan etiologi dari hambatan bicara. Namun sejumlah fakta menunjukkan pula bahwa pada beberapa kasus dimana seorang anak mengalami keterlambatan bicara, ditemukan adanya kasus serupa pada generasi sebelumnya atau pada keluarganya.

1. Masalah pembelajaran dan komunikasi pada orang tua

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan si anaklah yang juga membuat anak tidak punya banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana sekalipun.

1. Faktor televisi

Sejauh ini, kebanyakan nonton televisi pada anak-anak usia batita merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif.

Menurut Irmasuryani (2010)

Keterlambatan bicara dapat pula disebabkan karena adanya problem dengan output bicara(problem anatomis misalnya pita suara), input bicara (pendengaran terganggu), atau karena pemrosesan bicara (tradisi mental dan gangguan perkembangan bahasa).

Dari beberapa faktor keterlambatan bicara diatas maka dapat simpulkan bahwa kesulitan berbicara disebabkan oleh lambatnya perkembangan otot, kurangnya interaksi dengan orang lain atau orang tua, masalah keturunan dan juga faktor televisi jika orang tua tidak ingin anaknnya mengalami keterlambatan berbicra maka orang tua harus lebih banyak berinteraksi dengan anak dan menjaganya dari hal-hal yang bisa menyebabkan lambannya perkembangan otot ian dan perkembangan pada otak.

Selanjutnya Yusuf (2002) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bicara, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bicara anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersabut cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam berbicaranya. Oleh karena itu untuk memelihara perkembangan bicara anak secara normal, orang tua perlu memperatikan kesehatan anak.

1. Inteligensi

Perkembangan bicara anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bicaranya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau di atas normal. Namun begitu, tidak semua anak mengelami keterlambatan perkembangan bicaranya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh.

1. Status sosial ekonomi keluarga

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bicara dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambantan dalam perkembangan bicaranya dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bicara anaknya).

1. Jenis kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

1. Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman nerinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbicara kepada anak. Hubungan yangs ehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bicaranya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbicara yang baik kepada anak, maka perkembangan bicara anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan, seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

1. **Penanganan Kesulitan Berbicara**

Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi siswa dengan siswa yang lain secara optimal. Berinteraksinya siswa dengan siswa yang lain secara optimal, akan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar.

Strategi guru dalam menangani kesulitan berbicara yaitu Guru menurut Mulyasa (2008:37) adalah “pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya”. Oleh karena itu guru harus memiliki standaar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggun jawab teradap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru juga mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat guru yaitu tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa murit sebagai implementasi dari konsep ideal dalam mendidik. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak didik.

Menurut Munandar (1999: 109) bahwa ada beberapa upaya yang bisa dilakukan guru dalam pengembangan kreativitas berbicara anak yaitu “yang terkai dengan sikap guru, falsafah mengajar, pengaturan ruang kelas serta strategi mengajar”. Adapun penjelasan dari masing-masing upaya tersebu:

1. Sikap guru yang paling penting untuk mengembangkan kreativitas berbicara anak

adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik terdiri atas adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia luas dalam hal ini adanya keinginan untuk belajar, adanya sifat kreatif dan selalu ingin maju, dan adanya kecintaan penerimaan akan sesuatu.

1. Falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak secara keseluruhan yaitu 1) belajar adalah semangat penting dan sangat menyenangkan, 2) anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik, 3) anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong membawa pengalaman, gagasan,minat dan bahan mereka dikelas. Mereka memungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan belajar setiap hari dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya, 4) anak perlu merasa nyaman dan dirangsang dalam kelas hendaknya tidak ada tekangan dan ketegangan, 5) anak harus memiliki dan kebanggaan didalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah, 6) guru merupakan narasumber, bukan polisi atau dewan. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dengan guru, 7) anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Ruang kelas adalah milik mereka juga dan mereka sebagai tanggun jawab dalam mengaturnya
2. Strategi mengajar bisa digunakan guru untuk meningkatkan kreativitas bicara anak yaitu dengan memberikan penilaian, hadia dan pilihan. Dalam kelasa yang menunjang kreativitas bicara anak, guru menilai pengetahuan dan kemajuan anak melalui interaksi yang terus menerus dengan anak. Secara berkala guru memberikan catatan tentang kemajuan anak untuk orang tua. System ini membuat evaluasi lebih bersifat informasi dari pada mengawasi. Siswa melihat komentar guru tidak sebagai hadiah atau hukuman untuk mengawasinya, tetapi sebagai informasi yang berguna bagi belajar dan kinerja anak. Dengan demikian, motivasi intrinsik tidak menurun tetapi dapat meningkat. Guru juga dapat memberikan hadiah kepada anak. Sebaiknya hadiah yang diberikan adalah yang tidak berupa materi seperti senyuman atau anggukan, pujian ataupun kata penghargaan. Selanjutnya sedapat mungkin, guru hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk memilih, karena kreativitas berbicara anak tidak akan berkembang jika anak hanya dapat melakukan sesuatu dengan satu cara. Berilah kegiatan belajar yang tidak berstruktur dalam struktur tertentu. Guru dan orang tua yang memberi perhatian terhadap perkembangan kreativitas berbicara anak harus membantu anak untuk menumbuhkan harga diri anak agar tidak takut untuk berbeda pendapat dengan anak yang lain.

Menurut Dewi (2005:90) bahwa: Penanganan sementara yang dapat dilakukan oleh guru berupa:

1. Guru menjadi model. b) Memberi kesempatan pada anak belajar bercerita dalam kelompok kecil. c) Memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan dengar dan sampaikan. d) Bimbingan dari guru.

Penjelasan kutipan diatas sebagai berikut:

1. Guru Menjadi Model

Guru disekolah harus menjadi model anak berbicara, gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dikelas maupun diluar kelas. Berbicara dengan perlahan, pengucapan artikulasi jelas, susunan kata yang benar. Penggunaan intonasi dengan tepat, kalimat Tanya, kalimat suruan, akan jelas dibedakan. Gunakan tanda-tanda non verbal secara tepat, gerak tangan, kaki, mimik, bibir, mata sesuai dengan arti kata.

1. Memberi kesempatan pada anak belajar bercerita dalam kolompok kecil

Langkah kegiatannya pada pembelajaran sebagai berikut:

1. Bagi anak dalam satu kolompok yang terdiri tiga orang.
2. Berikan kesempatan pada masing-masing anak untuk menceritakan tentang
makanan kesenangannya atau binatang kesenangannya atau apa saja pengalaman yang dapat disampaikan pada kawannya dalam satu kolompok.
3. Anak yang sudah bercerita dengan temannya diberi satu buku cerita untuk dibacanya dengan suara keras.
4. Perhatikan anak yang sulit bicara. Apakah dia sudah mendapat kesempatan berbicara? Kalau sudah, apakah cara berbicaranya benar? Hargailah usaha yang sudah dilakukan oleh anak.
5. Jika anak semakin baik bicaranya, beri kesempatan untuk memilih buku yang disenanginya.
6. Memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan dengar dan sampaikan
7. Anak-anak dibagi menjadi dua kolompok, satu kolompok diberi dengan nama kolompok “kucing” satu kolompok lagi diberi nama “tikus”
8. Guru duduk diantara dua kolompok itu, lalu memanggil nama salah seorang dari masing-masing kolompok.
9. Secara bergiliran guru membisikkan pesan untuk disampaikan yang harus dikerjakan kolompoknya.
10. Dengan aba-aba dari guru (bunyi pluit), anak-anak menyampaikan pesan dari guru kepada teman kolompoknya.
11. Kolompok yang dapat melakukan tugas sesuai dengan pesan itulah yang menang.
12. Bimbingan dari Guru

Saat-saat istirahat atau bermain, guru dapat membimbing anak cara-cara sebagai berikut:

1. Bicaralah dengan posisi berhadapan, wajah guru dan wajah anak saling bertatapan, sehingga anak dapat melihat gerak mulut guru ketika bicara.
2. Bicaralah dengan suara biasa.
3. Percakapan antara guru dan anak memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara dengan enak.
4. Hindarkan penilaian dari percakapan tersebut. Perbanyak dukungan pada anak untuk berbicara dengan tanda-tanda non verbal.
5. Tunjukkan sikap berbicara dengan sungguh-sungguh, dan simpatik.
6. **Indikator kemampuan berbicara**

Adapun indikator yang perlu dicapai dalam penanganan anak yang kesulitan berbicara. pada kurikulum 2004 yaitu: Menirukan kalimat yang disampaikan secara sederhana, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan dan menyebutkan kembali kata-kata yang baru di dengarnya.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosuder yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif atau penggambaran dari hasil informasi secara lisan dari informan atau tertulis. Yaitu Penelitian yang digunakan terhadap penanganan guru pada anak yang kesulitan berbicara.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif , yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui penanganan guru terhadap anak yang kesulitan berbicara di Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar.

* + - 1. **Kehadiran Peneliti**

Peneliti sendiri bertindak mengawasi jalannya kegiatan yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas guna mengetahui sampai dimana penanganan guru terhadap anak yang kesulitan bercira tersebut. Dalam hal ini kehadiran peneliti diketahui oleh informan.

26

* + - 1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bagaimana deskripsi penanganan yang dilakukan guru terhadap anak yang kesulitan berbicara di taman kanak-kanak.

* + - 1. **Deskripsi Lokasi Peneliian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Andiya yang berlokasi di Jalan. Tupai, No. 120 kelurahan Labuang Baji, Kecamatan Mamajang kota Makassar yang dipimpin oleh seorang kepala Taman Kank-Kanak dan 7 tenaga pendidik lainnya. Kelas A sebanya 2 kelas dan anak didik 23 orang dan kelas B1 dengan anak didik sebanyak 11 sedangkan kelas B2 dengan anak didik 11 dan kelompok bermain sebanyak 1 kelas dengan anak didik 23.

* + - 1. **Sumber data**

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah salah seorang guru yang menangani anak yang kesulitan berbicara yang mengajar dikelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Andiya.

* + - 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengamati kegiatan guru dalam penanganan anak kesulitan berbicara, yaitu melihat, mengamati, mencatata kejadian yang ada dilapangan khususnya pada saat guru mengajar anak berbicara dengan benar. observasi dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi guru dalam menangani anak yang mengalami kesulitan berbicara di Taman Kanak-kanak Andiya. Karena mendapat data secara langsung, yang memungkinkan untuk mempelajari perilaku dalam kondisi alamiah atau sebagaimana adanya.

1. Wawancara

Merupakan tehknik utama dalam pengumpulan data atau informasi penelitian. Melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara langsun pada guru secara terbuka, akrab, intensif dan empati sehingga memungkinkan diperoleh informasi yang akurat dan lengkap mengenai penanganan guru terhadap anak yang kesulitan berbicara.

1. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data tertulis berupa data pribadi guru yang mengajar di kelas B2 di Taman Kanak-Kanak Andiya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan banding atau pelengkap terhadap hasil observasi dan wawancara berkaitan dengan penanganan guru terhadap anak yang kesulitan berbicara. Dokumentasi ini di lakukan dengan pengambilan gambar berupa kamera untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

* + - 1. **Analisis dan Validasi Data.**
1. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga data-data yang terungkap melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian secara kualitatif dalam bentuk narasi. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh gambaran yang aktual dan lengkap tentang penanganan kesulitan berbicara di Taman Kanak-Kanak Andiya.

Tahapan dalam analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah melalui langkah-langkah:

1. Reduksi data

Pada tahapan reduksi data, peneliti akan melakukan kegiatan merangkum seluruh hasil wawancara dan observasi, selanjutnya melakukan pengodean, pengambilan data yang pokok, serta membuat kategorisasi.

1. Penyajian data.

Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan penyajian informasi berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan

1. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan jika semua data terkumpul dan dianalisis berdasarkan konsep-konsep terhubung.

**H. Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian harus mempunyai tingkat kepercayaan yang diasumsikan memiliki nilai ilmiah. Moleong (1998 : 173) mengemukakan empat kriteria dalam menentukan keabsahan data yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Untuk menetapkan keabsahan data, peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasidalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi metode yang juga berperan sebagai teknik pengumpulan data.

Menurut Patton ( Moleong, 1988: 178) hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2. Membandigkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3. Membandingkan kata-kata yang dikatakan orang-oramg tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak harapan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting disini ialah bisa mengetahui alas an-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 1988: 178) terdapat dua strategi yaitu: 1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan 2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

ASumber: TK Andiya Makassar, 2012

Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar juga memiliki beberapa fasilitas sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan efektif dan efisien sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Fasilitas di Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Ruangan / Tempat | Jumlah |
| 12345678910111213 | Ruang Kepala SekolahRuang Tata UsahaRuang belajar ber-ACRuang PerpustakaanRuang UKSRuang KomputerRuang Bermain IndoorTempat Bermain OutdoorRuang Serba Guna / AulaRuang Penjaga SekolahGudangDapurKamar Mandi | 1151111111113 |

Sumber: TK Andiya Makassar, 2012

1. **Deskripsi penanganan kesulitan berbicara di taman kanak-kanak Andiya Kota Makassar**

Hasil penelitian tentang deskripsi penanganan anak yang kesulitan berbicara di taman kanak-kanak Andiya kota Makassar di lakukan dengan empat penanganan yaitu guru menjadi model, memberikan kesempatan pada anak bercerita dalam kolompok kecil, memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan dengar dan sampaikan, dan bimbingan dari guru. Penanganan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru Menjadi Model

Sebagai seorang guru yang mengajar disekolah haruslah menjadi model anak berbicara atau berbahasa. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dikelas maupun diluar kelas. Berbicara dengan perlahan pengucapan artikulasi jelas, susunan kata harus jelas dan benar, penggunaan intonasi dengan tepat, kalimat Tanya dengan kalimat suruhan harus jelas dibedakan. Penggunaan tanda-tanda non verbal, gerak tangan dan mimik bibir secara tepat. Dalam penarapan guru menjadi model maka anak. Menurut Ely (Guru kolompok B3 di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar. Hasil wawancara hari senin, 30 juli 2012) Sebagai langkah awal guru menetapkan rancangan pembalajaran yang bisa membuat anak berbicara seperti bercakap-cakap dan tanya jawab. Kegiatan bercakap-cakap dan tanya jawab ini disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelum memulai pembelajaran guru memberikan contoh bagaiman bercakap dengan baik. Setelah itu barulah mengajak anak bercakap-cakap dengan tema diri sendiri (aku). Guru lebih sering bercakap-cakap pada anak yang mengalami kesulitan berbicara hal ini dilakukan bertujuan untuk melatih anak agar lebih sering berbicara. Misalnya “tangan saya dua”, “mata saya dua kiri dan kanan”. Dengan bersamaan guru Ely dan If menyebutkan kalimat tersebut, di sini If masih salah cara penyebutannya dengan mengucapkan beberapa kali disini If barulah benar tetapi masih di bimbing oleh gurunya. Berdasarkan hasil Observasi peneliti Pada kegiatan ini guru menjadi model bagi anak pada saat pembelajaran berlangsung yaitu guru menyebutkan kalimat “mata saya dua kiri dan kanan” kemudian anak diajak untuk menirukan kalimat tersebut yang telah diucapkan oleh guru sebelumnya. Namun khusus pada anak yang kesulitan berbicara IF pada saat pengucapan kalimat dia belum mampu mengucapkan kalimat dengan benar. Tetapi dengan guru menjadi model pada saat berbicara sambil berhadapan muka dengan pelan-pelan guru mengucapkan kalimat tersebut. Kegiatan ini dilakukan berkali-kali sambil berhadapan muka dengan mengucapkan kalimat sambil ditirukan oleh anak yang kesulitan berbicara tersebut dengan tujuan agar anak mampu mengucapkannya dengan benar. Selain itu guru menetapkan rancangan pembelajaran Pada kegiatan guru memperlihatkan beberapa gambar benda yang ada dalam kelas. Seperti buku cerita, papan tulis dan menja. Guru sebagai model disini yaitu guru memperlihatkan benda tersebut sambil menyebutkan namanya kemudian mengajak anak menyebutkan bersama-sama nama benda yang telah diperlihatkannya. Disini anak begitu senang dan gembira dalam menyebutkan nama-nama benda yang di perlihatkan oleh gurunya karna benda tersebut unik dan menarik karna terdapat warna yang mencolok dan banyak gambar-gambar kartun yang ada pada buku cerita tersebut. Namun pada anak yang kesulitan berbicara IF dia belum benar cara pengucapannya sehinggan dia masih di bantu pada saat penyebutan nama gambar benda yang telah diperlihatkan, dengan beberapa pengulangan pengucapan nama benda yang diperlihatkan dengan bantuan dari guru dan taman-taman kelasnya barulah anak yang kesulitan berbicara bisa mengucapkannya dengan benar tetapi masih dipandu oleh guru dan teman-teman kelasnya.

Selain kegiatan di atas ada juga kegiatan yang lain dilakukan oleh guru dalam proses pembelajarannya berupa kegiatan bercakap-cakap dengan tema diri sendiri (aku) guru Ely mendampingi anak yang kesulitan berbicara pada saat bercakap-cakap “Bertujuan agar kegiatan bercakap-cakap lebih terarah dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman anak dalam bercakap-cakap”. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru turut berpartisipasi dan aktif mendampingi anak dalam kegiatan bercakap-cakap pendampingan tersebut bermanfaat untuk melatih kefasihan anak dalam berbicara seperti, anak sudah mampu mengucapkan beberapa kalimat dengan benar yang sebelumnya susah untuk di ucapkan. Pada kegiatan bercakap-cakap pada tema diri sendiri (aku) hasil obsevasi peneliti pada tanggal 30 juli 2012. Disini guru menyebutkan beberapa kata-kata yang jarang didengar oleh anak sebelumnya seperti “kulit jangat dan kulit epidermis”. Disini guru mengajak anak mengucapkan secara bersama-sama. Seperti biasa anak yang kesulitan berbicara IF belum mempu mengucapkannya dengan benar “ulit angat dan dermis” tetapi dengan bantuan oleh gurunya, dengan pengulangan pengucapkan beberapa kali akhirnya anak tersebut bisa mengucapkannya dengan benar walaupun belum lancar pada saat mengucapkannya.

1. Memberikan kesempatan pada anak bercerita dalam kolompok kecil

Sebagai guru yang mengajar disekolah Taman Kanak-Kanak Andiya Kota Makassar pada saat kegiatan bercerita guru harus memberikan kesempatan pada anak berbicara dalam kolompok kecil misalnya anak diberi kesempatan berbicara mengenai cerita yang dibacakan oleh guru sebelumnya. Ini bertujuan untuk melatih keberanian anak berdiri dan berbicara didepan teman-temannya. Sebelumnya guru mengadakan persiapan terlebih dahulu sebelum bercerita. Kegiatan bercerita layaknya metode pembelajaran lainnya, memerlukan tahapan-tahapan tertentu agar pelaksanannya bisa berhasil. Menurut Ely (Guru kolompok B3 di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar. Hasil wawancara hari Rabu, 08 agustus 2012) “Sebagai langkah awal maka sebaiknya guru mengadakan persiapan terlebih dahulu, agar memudahkan dan melancarkan proses belajar mengajar yang lebih terarah”. Dalam kegiatan bercerita hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari jum’at, 10 agustus 2012. Setelah guru membacakan cerita tersebut khusus anak yang kesulitan berbicara IF dimasukkan dalam kelompok terdiri dari tiga orang, disni If dimotivasi oleh teman-temannya untuk menceritakan kembali apa yang telah diceritakan oleh guru sebelumnya, dan kalau IF berhasil mengucapkannya dengan benar maka taman-temannya memberikan pujian berupa tepuk tangan dan dan berkata IF hebat dan sudah pintar berbicara. Selain itu IF diajak mengulan dan menirukan kembali kalimat sederhana yang didengarkannya sebelumnya dengan bantuan dari teman-teman sekelompoknya dan gurunya. Misalnya “anak yang taat beribadah disayang oleh Allah” pada kalimat yang sederhana ini anak yang kesulitan berbicara diperintahkan oleh guru untuk mengucapkannya berkali-kali sampai anak tersebut lancar dan sesekali masih dibantu oleh gurunya. Dalam kegiatan bercerita seperti yang dijelaskan diatas bahwa sebelum melakukan kegiatan bercerita hendaknya guru menyediakan alat/media sebagai penunjang dalam kegiatan bercerita alat yang digunakan tersebut diperkenalkan kepada anak sebelum melakukan kegiatan bercerita. khusus pada anak yang kesulitan bercerita IF pada saat alat atau media diprkenalkan dia disuruh menyebutkan nama alat tersebut satu persatu misalnya “boneka tangan dan papan panel, anak tersebut menyebutkannya sampai pengucapan katanya benar. Setelah diperkenalkan guru mengajak semua anak untuk menyebutkan kembali nama benda yang diperlihatkan tadi, ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau daya ingat anak akan benda tersebut.

Penerapan metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar juga menyediakan fasilitas pendukung berupa alat dan media penunjang dalam kegiatan bercerita. Menurut Ely (Guru kolompok B3 di Taman Kanak-kanak Andiya Makassar. Hari jum’at, 10 agustus 2012. Bahwa “ alat dan media merupakan daya tarik tersendiri bagi anak agar mau mendengarkan cerita”. Media tersebut berupa buku cerita yang bergambar menarik dan papan flannel maupun boneka tangan. Alat atau media yang di sediakan dalam kegiatan bercerita akan memancing rasa ingin tahu anak sehingga anak merasa antusias untuk mendengarkan cerita yang dibawakan oleh ibu guru. Setelah guru Ely selesai bercerita ada banyak kata-kata baru yang didengar anak misalnya “masinis dan kapten” dalam cerita tersebut anak diajak mengulang kembali kata-kata tersebut beserta dengan artinya seperti kapten adalah orang yang membawa kapal laut. Disini IF anak yang kesulitan berbicara dituntun oleh guru untuk mengucapkannya sampai dia bisa mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar.

1. Memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan dengar dan sampaikan

Hasil observasi pada hari Kamis, 13 September 2012. Cara yang digunakan guru untuk memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan dengar dan sampaikan yaitu dengan membentuk suatu permainan yang menarik bagi anak langkah awal yang dilakukan guru yaitu, dengan membuat permainan dengan cara guru membagi murid menjadi dua kolompok dan setiap kolompok diberi nama yang berbeda. Guru duduk diantara dau kolompok tersebut lalu memanggil nama salah seorang dari masing-masig kolompok. Secara bergiliran guru membisikkan pesan untuk disampaikan yang harus dikerjakan kolompokkanya, dengan aba-aba dari guru (bunyi pluit) anak-anak menyampaikan pesan dari guru kepada teman kolompoknya, kolompok yang dapat melakukan tugas sesuai dengan pesan itulah yang menjadi pemenangnya. Anak yang mengalami kesulitan berbicara dari setiap kegiatan selalu didahulukan oleh guru untuk dibisikan pesan untuk dibisikan pada temannya kelompoknya

 Hasil obsevasi peneliti melalui kegiatan dengar dan sampaikan ini dapat memotivasi anak untuk berbicara. Disini guru Ely membisikan pesan/kata untuk disampaikan keteman kelompoknya secara tidak langsung anak yang kesulitan berbicara IF bisa menirukan kata-kata yang disampaikan gurunya ketika menyampaikannya kepada teman kelompoknya. Disini juga guru Ely menyediakan waktu dan kesempatan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Khusus untuk kegiatan bermain dengar dan sampaikan, menurut Ely (guru kolompok B3 Taman Kanak-kanak Andiya Makassar hasil wawancara hari kamis, 13 September 2012) “program pelaksanaan metode bermain dengar dan sampaikan juga mengalokasikan waktu yang banyak, ini bertujuan agar anak bebas untuk bermain dan mengulangi permainan, juga agar masing-masing anggota kolompok mendapatkan kesempatan dengan kata yang berbeda untuk disampaikan kepada masing-masing teman kolompok. Dari hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan bermain dengar dan sampaikan sangat membantu daya ingat dan menambah perbendaharaan kata terhadap anak karena permainan ini dilakuakn berulang-ulang dengan kata yang berbeda.

 Pada kegiatan penutup disini guru Ely memperlihatkan kartu bergambar disini guru memperlihatkannya sambil anak menyebutkan mana gambar-gambar yang diperlihatkannya. Khusunya pada anak yang kesulitan berbicara IF dia menyebutkan kartu bergambar tersebut sendiri tampa diiringi dengan teman-temannya. Terkadan IF pada saat penyebutan kata belum jelas misalnya gambar

 “ pistol” dia menyebutnya dengan “pastol”. Tetapi dengan bantuan dari gurunya dengan penyebutan yang beberapa kali akhirnya IF bisa menyebutnya dengan benar. Selain itu dalam proses pembelajaran guru menyampaikan informasi tentang hari kemerdekaan. Kemudia guru menyampaikan satu kalimat tentang hari kemerdekaan misalnya “Indonesia merdeka tanggal 17 agustus 1945” lalu guru meminta anak menyebutkan kembali kalimat tersebut. Pada anak yang kesulitan berbicara IF diminta menyebutkan kembali tetapi pada pengucapan katanya belum benar, akhirnya guru Ely mengarahkannya sambil bertatapan muka dengan bersamaan mengucapkan kata-kata tersebut sampai benar.

1. Bimbingan Dari Guru

Saat bermain atau istrahat untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami kesulitan berbicara. Hasil wawancara dan observasi peneliti, pada tanggal 24-28 September 2012, “guru memberikan bimbingan pada anak dengan cara sebagai berikut, saat istrahat atau bermain guru membimbing anak dengan cara berbicara posisi wajah guru dan wajah anak saling berhadapan dan bertatap muka agar anak dapat melihat gerak mulut guru ketika berbicara, percakapan antara guru dan anak memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara dengan enak dan santai sehingga anak bisa mengikuti apa yang diucapkan oleh guru”. Hal tersebut sangat membantu anak yang mengalami kesulitan berbicara untuk mengucapkan kata-kata karena dapat meniru gerak bibir guru.

Hasil observasi peneliti pada kegiatan penutup setiap hari guru memberikan bimbingan dalam bentuk pesan moral kepada anak misalnya “jangan lupa menggosok gigi” sebelum anak meninggalkan kelas setiap anak dibimbing untuk menirukan kalimat tersebut terkhusus pada anak yang kesulitan berbicara IF. Guru membantunya mengucapkannya berulang kali sampai anak tersebut mampu menirukan kelimat yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu Sebelum melakukan kegiatan fisik guru dan anak akan melakukan kegiatan melompat, sebelum memulai kegiatan ini guru meminta anak menyebutkan benda yang diperlihatkan, setiap anak diminta menyebutkan benda yang anak digunaka pada saat melompat misalnya tali, ban dan balok. Namun pada anak yang kesulitan berbicara IF dia belum mampu mengucapkannya. Seperti biasanya anak ini dibimbing oleh gurunya dengan mengucapkan perlahan-lahan sambil bertatap muka dengan pengulangan beberapa kali sampai anak tersebut bisa mengucapkannya dengan benar.

Hasil observasi peneliti pada hari selasa 30 september 2012, pada tema kebutuhanku pada kegiatan pembuka guru melakukan tanya jawab tentang jenis-jenis sayuran, guru menyebutkan nama-nama sayuran yang masih asing didengarnya oleh anak seperti “terong dan brokoli”. Disini anak diminta menyebutkan kembali nama-nama sayuran yang disebutkan oleh guru sebelumnya. khususnya pada anak yang kesulitan berbicara IF pada saat penyebutan kata iya masi mendapat bimbingan dari gurunya sampai bisa menyebutkan kata tersebut dengan benar

1. **Pembahasan**

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan potensi anak. Guru sebagai salah satu personil pendidikan adalah tokoh yang paling utama dalalm membimbing anak di sekolah termasuk di dalamnya taman kanak-kanak.

Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru juga mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.

Dalam mengembangkan kemampuan anak, tidak semua anak berhasil, dan anak yang tidak berhasil diberikan penanganan oleh guru. penanganan itu disebutkan juga dengan kegiatan bimbingan konseling.

Berbagai kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru salah satunya adalah membimbing anak yang mengalami kesulitan berbicara, kesulitan berbicara merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai pada anak usia dini meskipun tidak dialami oleh semua peserta didik, utamanya pada anak usia dini.

Menurut Mulyasa (2008:37) guru adalah:

Pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.

Bicara merupakan alat komunikasi antar manusia. Mekanisme komunikasi berlangsung apa bila pembicara dan lawan bicaranya mempunyai pola bahasa yang sama. Dengan demikian bicara tidak bisa lepas dari bahasa sebagai latar belakang konsep bicara. Anak dikatakan mengalami kesulitan berbiacara jika secara umum berbicara anak tidak sesuai dengan kemampuan anak seusianya serta mengandung berbagai kesulitan dalam artikulasi, penyuaraan, dan kelancaran berbicara.

Deskripsi penanganan kesulitan berbicara dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu guru menjadi model, memberikan kesempatan pada anak bercerita dalam kolompok kecil, memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan dengar dan sampaikan, dan bimbingan dari guru. Pemilihan penanganan tersebut diberikan dengan pertimbangan usia anak yang masih berada pada fase kanak-kanak dan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kseulitan berbicara pada anak yaitu, faktor kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, hubungan keluarga, perkembangan otot yang lamban, anak jarang berinteraksi dengan orang alain, stimulasi yang berlebihan, dan anak sering bermain sendiri.

Sesuai observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pemberian metode tersebut sangat membantu anak untuk dapat berbicara dengan lancar dan benar adapun pembahasan metode tersebut sebagai berikut:

Guru disekolah harus menjadi model anak berbicara, gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dikelas maupun diluar kelas. Berbicara dengan perlahan, pengucapan artikulasi jelas, susunan kata yang benar. Penggunaan intonasi dengan tepat, kalimat Tanya, kalimat suruan, akan jelas dibedakan. gerak tangan, kaki, mimik, bibir, mata sesuai dengan arti kata.

Memberi kesempatan pada anak belajar bercerita dalam kolompok kecil, dengan seringnnya guru memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita dalam kolompok kecil, maka hal tersebut dapat membantu dalam menangani anak yang mengalami kesulitan berbicara, karena pemberian kesempatan pada anak untuk bercerita dalam kolompok kecil dapat berdampak positif bagi perkembangan bicaranya dengan banyak melatih anak bercerta didepan teman-temannya ini akan melatih perkembangan otot pada mulut, dapat melatih perkembangan mental/ kepercayaaan dirinya dan tidak membuatnya kaku pada saat berbicara.

Memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan dengar dan sampaikan, dalam kegiatan bermain guru membagi murid dalam dua kolompok, ini dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap kerja sama terhadap sesama kolompok karena peramainan membutuhkan kerja sama agar pesan yang telah diberikan oleh guru dapat tersampaikan dengan benar, khususnya bagi anak yang mengalami kesulitan berbicara permaianan ini dapat melatih ingatan dan pengucapan katanya, dengan pembagian kolompok ini juga dapat memotivasi anak untuk mengulangi permainan dengan pesan yang berbeda karena dengan adanya kolompok yang berbeda menimbulkan persaingan.

Bimbingan dari guru sangat membantu anak dalam proses penanganan kesulitan berbicara, karena adanya bimbingan dari guru anak bisa mendapatkan arahan bila mengucapkan kata yang salah, pada saat guru memberikan bimbingan pada anak, guru mengulangi kata-kata yang sulit di ucapkan oleh anak secara berulang-ulang sampai anak bisa mengucapkannya dengan banar, posisi wajah guru dan wajah murid juga saling berhadapan agar anak bisa melihat dan meniru gerak bibir dan mimik wajah guru.

Berdasarkan pembahasan metode-metode tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penanganan guru terhadap anak yang mengalami kesulitan berbicara seperti, guru menjadi model, memberikan kesempatan pada anak bercerita dalam kolompok kecil, memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan bermain dengar dan sampaikan dan bimbingan guru. Ini sangat membantu anak untuk berbicara yang benar khusnya pada pengucapan kata dengan benar, yang sebelumnya anak ini sangan sulit dan tidak dimengerti apa yang dia katakana tetapi dengan bantuan dan bimbingan dari gurunya yang mengajar di kelas tersebut akhirnya anak ini bisa berbicara dengan benar meskipun sesekali masih dibantu oleh gurunya.

Hal ini guru harus sabar dan tidak pernah merasa jenuh dalam menerapkan metode pembelajaran yang dapat membantu anak dalam perkembangan atau mengatasi kesulitan bicaranya agar metode pembelajaran bisa berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan membuat anak keluar dari kesulitan berbicara yang dialaminya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Depdikbud Dirjend Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Azizah. 2005. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berbaasa Anak Usiah Dini. Tesis Makassar*: Program Pasca Serjana Universitas Negeri Makassar.

Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak TK.* Jakarta: Depdiknas Dirjendpendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Keguruan Tinggi.

Dyer, Laura. 2004. *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak.* Ahli Bahasa Peusy Sharmaya Intan Paath. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hadis, Fawzia Aswin, 1996. *Psikologi Perkembangan Anak.* Padang: Depdikbud Dirjend Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Hasan, Maimunah, *2009* *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini,* Jokjakarta: Diva Press

Hurlock, Elizabeth. B. 1993. *Psikologi Perkembangan.* Alih bahasa; Istidayanti dan Soerdjarwo Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga

Indriaty, Etty. 2011. *Kesulitan Berbicara & Berbahasa Pada Anak Terapi Dan Strategi Orang Tua.* Jakarta: cetakan pertama prenada (Prenada Media Group).

Irmasuryani, Ade. 2010. *Makalah-Perkembangan-Bahasa-Berbicara-Pada-Anak-Usia-Dini.*(Online)http://adeirmasuryani.wordpress.com (di akses 29 November 2010)

Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E. 2008. *Menjadi guru professional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta

Pusponegoro, Hardiono D. 2007. [*Kendala dan Gangguan Keterlambatan Bicara pada Anak dan Batita.*(Online)](http://rumahkusorgaku.multiply.com/journal/item/14/Kendala_dan_Gangguan_Keterlambatan_Bicara_pada_Anak_dan_Batita)

 <http://rumahkusorgaku.multiply.com/journal/item/14> (diakses 05 Oktober 2007)

Santoso, Tri Budi. 2008. *Mengapa Anak Telat atau Sulit Belajar Bicara?.*(Online)<http://puterakembara.org/archives10/00000072.shtml> (di akses 08 februari 2008)

Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi.* Padang Depdikbud Dirjend Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Wardani. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta:Depdikbud Dirjend Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Wikipedia. Bahasa Indonesia. 2009. (Online). ([http://id.wikipedia.org/wiki/musik. diakses](http://id.wikipedia.org/wiki/musik.%20diakses) pada tanggal 21 Agustus2009)

Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimanakah deskripsi penanganan guru terhadap anak kesulitan berbicara di Taman Kanak-Kanak Andiya. Maka kesimpulan dari hasil penelitian ini dengan judul deskripsi penanganan kesulitan berbicara di Taman Kanak-Kanak Andiya kota Makassar dengan menggunakan empat jenis metode pembelajaran yang khusus diterapkan di taman kanak-kanak. Metode tersebut yaitu, guru menjadi model, memberikan kesempatan pada anak bercerita dalam kolompok kecil, memotivasi anak untuk berbicara melalui kegiatan bermain dengar dan sampaikan dan bimbingan guru. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan masing-masing metode tersebut di Taman Kanak-Kanak Andiya kota Makassar telah diterapkan dan sesuai dengan aturan dasarnya, dan terbukti sangat membantu anak untuk keluar dari masalah kesulitan berbicara yang di alaminya yang sebelumnya anak ini tidak mampu untuk berbicara dengan benar.

47

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menyarankan:

1. Kepada guru, agar tetap menerapkan metode tersebut dan agar dapat memodifikasi metode-metode yang ada sehingga proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak tidak terkesan menoton ataupun membosankan bagi anak.
2. Kepada orang tua, agar bisa menerapkan metode-metode tersebut dalam menangani kesulitan berbicara pada anak sebagai bentuk kesinambungan antara pendidikan disekolah dan pendidikan dirumah sehingga penanganan kesulitan berbicara pada anak dapat terus berlangsung.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang penanganan guru terhadap anak yang kesulitan berbicara di Taman Kanak-Kanak dapat ditambah dengan materi lain atau lebih khusus pada satu metode agar penliti bisa lebih mendalam.